

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, individu berusaha untuk menemukan siapa mereka, bagaimana mereka kira-kira nantinya, dan ke mana mereka menuju dalam kehidupannya. Dengan kata lain, masa remaja merupakan masa yang penuh badai dan stres, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2001: 184). Hal itu dikarenakan di satu sisi remaja tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak, namun di sisi lain belum dapat dikatakan dewasa sehingga menyebabkan pada masa tersebut remaja rentan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku yang mereka munculkan kebanyakan merupakan hasil belajar dari lingkungannya.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002: 43) seseorang mulai memasuki masa remaja ketika usia 10-20 tahun. Sebagai seorang remaja, mereka diharapkan bisa mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2002: 10). Akan tetapi, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Haditono, 1998: 259). Selain itu, emosi para remaja pada usia ini belum stabil, sehingga membuat banyaknya remaja yang melakukan hal-hal tertentu dengan tidak memandang segi baik dan buruk dari akibat yang akan ditimbulkannya. Oleh karena itu, peran orangtua turut menentukan perilaku anak

sehingga tidak sampai melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial (termasuk dalam hal ini adalah pencabulan).

Pengabaian dari orangtua bisa mengakibatkan remaja akan mencari kompensasi bagi segala kekurangannya yang tidak diberikan oleh orangtuanya yang kemudian didapatkannya melalui teman-temannya yang delikuen (Kartono, 2005: 12). Dengan kata lain, akibat kelalaian orangtua dalam mendidik anak-anaknya dan tidak adanya kontrol yang terus-menerus, serta tidak berkembangnya disiplin diri pada remaja, bisa mengakibatkan remaja dengan mudahnya ikut serta dalam kegiatan teman-temannya yang delinkuen (Kartono, 2005:28). Bisa jadi karena itulah juga, ada remaja-remaja yang sampai melakukan pencabulan.

Seperti yang diberitakan di berbagai media cetak maupun beberapa sumber di internet, bahwa ada beberapa orang remaja (antara usia 10 sampai 18 tahun) telah melakukan pencabulan. Salah satunya, Jawa Pos (10 September 2006) menyebutkan bahwa pelaku pencabulan yang terungkap bulan Juni 2006 ada 1 orang pelaku, Juli 2006 ada 8 orang pelaku, dan Agustus 2006 ada 1 orang pelaku. Yang mana pelakunya tersebut sangat bervariasi, yaitu mulai dari remaja yang berusia 11 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Bahkan sampai saat inipun di Jawa Timur jumlah kasus kekerasan terhadap anak termasuk pencabulan cenderung meningkat (Jawa Pos, 7 September 2007). Jawa Pos, menyebutkan bahwa jumlah kasus pencabulan merupakan jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang tertinggi di Jawa Timur disusul oleh kasus perkosaan (7 September 2007). Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur tahun 2006 sampai Agustus 2007.

Tabel 1.1. Jumlah Kasus Kekerasan Pada Anak

KEKERASAN TERHADAP ANAK DI JAWA TIMUR		
JENIS	2006	2007 (hingga Agustus)
Pencabulan	43	35
Perkosaan	29	32
Disetubuhi	23	16
Dibawa lari	13	1
Penganiayaan	0	9
Penjualan anak	1	0
JUMLAH	109	103

Sumber: Jawa Pos, 7 September 2007

Salah seorang narasumber dari LBH mengatakan bahwa pelaku bisa melakukan perbuatan tersebut karena berada di luar pengawasan orang tua dan korbannya kebanyakan adalah teman sekolahnya sendiri atau tetangganya. Untuk kehidupan sehari-harinya seperti yang disebutkan beberapa sumber di internet, pelaku ada yang dikenal sebagai anak yang pendiam, sopan dan santun, selalu mendapat rangking di sekolahnya, juga rajin beribadah, namun ada juga yang dikenal sebagai anak yang amat nakal di daerah tempat tinggalnya. Beberapa sumber dari internet juga menyebutkan bahwa para orangtua dari pelaku mengakui bahwa dirinya memang tidak pernah memperhatikan anaknya sehingga tidak menyangka anaknya bisa sampai melakukan perbuatan tersebut.

Perlu diketahui bahwa pada usia 11-16 tahun, remaja mulai memasuki masa pubertas (Hurlock, 2002: 185). Yang mana pada masa ini, seseorang akan menjadi matang organ-organ seksualnya dan hormon-hormon seksual yang mendorong libido mereka makin kuat, sehingga mereka merasa ingin tahu tentang organ seks mereka dan ingin mendapatkan kenikmatan dari rangsangan genital (Steinberg, 1999: 332). Sedangkan pendidikan seks sendiri, saat ini masih belum terlalu dianggap penting oleh kebanyakan orangtua bahkan hal itu dianggap membahayakan (Laily, 2004). Padahal sebenarnya pendidikan seks itu sendiri bukanlah berarti mengajarkan teknik berhubungan seksual pada anak, akan tetapi haruslah disesuaikan dengan kebutuhan anak (Laily, 2004).

Kurangnya pendidikan seks ataupun komunikasi tentang seks dengan orangtua tersebutlah juga dapat mengakibatkan sebagian dari para remaja yang mengalami pubertas berusaha untuk mencari tahu sendiri dengan cara mereka sendiri di luar orangtuanya yaitu dengan menonton VCD porno bersama teman-temannya. Seperti yang diberitakan di Jawa Pos (10 September 2006) dan beberapa sumber di internet menyebutkan bahwa yang menjadi pemicu remaja-remaja tersebut melakukan pencabulan adalah karena telah menonton TV atau VCD yang tidak layak ditonton oleh anak-anak seperti siaran kriminal atau film yang berbau cabul tanpa pendampingan dari orangtua.

Secara umum, sebab terjadinya delinkuen (termasuk pencabulan) pada remaja bisa dijelaskan melalui empat teori antara lain menurut teori biologis, teori psikogenis, teori sosiogenis dan teori subkultur (dalam Kartono, 2005:25-36). Teori biologis menjelaskan bahwa perilaku patologis sosial pada remaja itu

disebabkan adanya kelainan gen (tidak adanya gen tertentu yang bisa memunculkan penyimpangan perilaku) atau pewarisan kecenderungan sifat yang abnormal. Menurut teori psikogenis, perilaku delinkuen pada remaja dikarenakan faktor psikologisnya yang meliputi: inteligensi, kepribadian, sikap-sikap yang salah, rasionalisasi, internalisasi (pemaknaan) diri yang keliru, adanya konflik batin, kontrol diri yang lemah, tidak adanya disiplin diri, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain sebagainya.

Sedangkan teori sosiogenisnya menerangkan bahwa delinkuensi tersebut disebabkan oleh kondisi adanya faktor sosiologis, seperti pengaruh dari struktur sosial yang deviatif, adanya tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, dan internalisasi simbol/symbolisasi diri yang keliru. Sementara itu, teori subkultur menjelaskan bahwa terjadinya perilaku delinkuensi pada remaja dikaitkan dengan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, dan ambisi-ambisi tertentu yang terdapat di dalam lingkungan tempat tinggalnya (misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, seks bebas, dan lain-lain).

Penyebab dari pencabulan sendiri sangatlah beragam. Sperber (2003: 22) mengemukakan bahwa dari beberapa penelitian terhadap pelaku pencabulan di Amerika, ditemukan beberapa pelaku pencabulan yang mencabuli anak-anak dikarenakan pelaku memiliki agresi seksual, sehingga korban merupakan sasaran agresinya. Ada juga yang dikarenakan pelaku pencabulan tersebut memiliki kepribadian antisosial, sehingga dia melakukan pencabulan hanya semata-mata merupakan suatu bentuk dari kepribadian antisosialnya. Ada juga pelaku yang melakukan pencabulan tersebut karena akibat dari dia memiliki cacat mental atau

psikosis (penyakit mental yang parah dengan ciri-ciri khas, seperti adanya disorganisasi pikiran, gangguan emosional, disorientasi waktu, ruang dan orang, dan pada beberapa kasus disertai halusinasi dan delusi).

Penelitian lain yang dilakukan Carter (1989), menemukan adanya beberapa pelaku melakukan pencabulan dikarenakan dirinya memiliki rasa cemas (*anxiety*), tidak mempercayai orang lain (*distrust of others*), memiliki rasa ketidakamanan (*insecurity*), dan rasa marah yang tidak bisa berfungsi dengan baik (*dysfunctional anger*). Yang kemudian membuatnya memiliki *self-esteem* yang rendah, dan gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial (*social skillnya*) secara normal, sehingga mengakibatkan dirinya kurang membina hubungan interpersonal dengan orang lain sehingga mengakibatkan dirinya lebih suka mengalihkan kebutuhan psikoseksualnya pada anak-anak.

Dari penjabaran teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu di Amerika, kita bisa mengetahui hal-hal apa saja yang bisa menyebabkan seorang remaja menjadi delinkuen (termasuk melakukan pencabulan). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan tentang tahap perkembangan psikoseksual selama lima tahun pertama awal kehidupan yang membentuk faktor psikologis seorang remaja pertengahan melakukan pencabulan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggali tentang tahap-tahap perkembangan psikoseksual selama lima tahun pertama awal kehidupan dari seorang remaja pertengahan, yang membentuk faktor psikologis remaja tersebut sehingga melakukan pencabulan.

Bagaimanapun juga, pencabulan adalah perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang remaja pertengahan karena tugas perkembangan di usia

remaja pertengahan ini menurut Hurlock (2002: 10) dan William Kay (dalam Yusuf, 2001: 72) adalah berusaha memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mencapai peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat dan perilaku sosial yang bertanggung jawab dengan mematuhi peraturan dan norma yang ada di dalam masyarakat, mempersiapkan diri untuk masa depan, mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal yang baik dengan teman sebaya atau orang lain, belajar menerima fisiknya sendiri, dan berusaha memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) supaya bisa menggunakan tubuhnya secara efektif dan tidak sampai melakukan pencabulan (perbuatan yang melanggar norma sosial).

Erikson (dalam Yusuf, 2001: 71) mengemukakan bahwa jika ada remaja yang gagal dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya pada tahap ini, maka dampaknya remaja tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan di tahap berikutnya seperti akan mengembangkan perilaku-perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas ataupun menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Batasan fenomena dan fokus penelitian adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seorang remaja pertengahan melakukan pencabulan di Surabaya. Subjek penelitian dibatasi pada usia 15-17 tahun, karena remaja pertengahan yang terungkap melakukan pencabulan di kota Surabaya berkisar antara usia 15 sampai 17 tahun. Subjek yang akan diteliti hanya berjumlah satu orang saja, karena

pelaku pencabulan yang saat ini sedang dalam masa tahanan (sampai dengan September 2007) dan masih berusia 15-17 tahun di Surabaya hanya berjumlah satu orang saja. Pertanyaan yang muncul seputar fenomena ini adalah mengapa seorang remaja pertengahan melakukan pencabulan? Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang remaja pertengahan untuk melakukan pencabulan di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori psikologi terutama dalam bidang minat psikologi perkembangan, dan juga bidang minat psikologi klinis yaitu tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang remaja pertengahan melakukan pencabulan khususnya di wilayah kota Surabaya.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi om dan tante dari subjek penelitian

Bisa mengetahui secara terperinci tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi subjek penelitian untuk melakukan pencabulan,

sehingga lebih dapat mengontrol faktor apa saja yang mempengaruhi seorang remaja pertengahan melakukan pencabulan supaya kejadian serupa tidak terulangi lagi.

b) Bagi remaja pertengahan

Bisa mengetahui secara terperinci tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang remaja pertengahan untuk melakukan pencabulan, meskipun hasil penelitian ini tidak dapat generalisasikan dan dijadikan acuan, akan tetapi dapat menjadi suatu tambahan pengetahuan sehingga jika mendapati dan mengalami salah satu faktor yang sama, dapat mengantisipasi dengan menjauhi hal-hal yang dapat mempengaruhi untuk melakukan tindak pencabulan.

c) Bagi orangtua pada umumnya

Bisa mengetahui secara terperinci tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang remaja pertengahan untuk melakukan pencabulan, meskipun hasil penelitian ini tidak dapat generalisasikan dan dijadikan acuan, akan tetapi dapat menjadi suatu tambahan pengetahuan sehingga dapat mengantisipasi dan mengontrol semua hal yang dirasa dapat memberikan pengaruh buruk pada putranya dan lebih dapat memperhatikan putranya supaya kejadian serupa tidak sampai dialami oleh putranya.

d) Bagi LSM, para psikolog dan konselor kasus-kasus remaja

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seorang remaja pertengahan melakukan pencabulan, sehingga bisa melakukan

penyuluhan-penyuluhan pada para orangtua umumnya untuk pencegahan agar hal serupa tidak sampai dialami oleh putra mereka maupun pada om dan tante subjek khususnya supaya hal tersebut tidak terulang kembali.

e) Bagi Departemen Pendidikan

Untuk dapat mengetahui secara terperinci tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang remaja pertengahan untuk melakukan pencabulan, sehingga lebih memperhatikan perihal tentang pemberian pengetahuan tentang norma-norma dalam masyarakat dan pendidikan seks yang dikemas sesuai dengan umur mereka sebagai upaya pencegahan agar hal serupa tidak terulang pada remaja-remaja lainnya.